

## Penguatan Kompetensi Komunikasi Anak Melalui Pelatihan *Public Speaking* Berbasis Edukatif dan Partisipatif di Komunitas Kagem Jogja

Kartika Sari Yudaningsar<sup>1</sup>, Rivga Agusta<sup>2</sup>, Riziq Muhaimin<sup>3</sup>, Vania Nidia Gantari<sup>4</sup>, Tabita Atira Vanya Sandhu<sup>5</sup>, Bintang Ramadhan Projosusetyo<sup>6</sup>

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Amikom Yogyakarta

e-mail: [kartikaningsar@amikom.ac.id](mailto:kartikaningsar@amikom.ac.id)

### Abstrak

Keterampilan berbicara di depan umum (*public speaking*) merupakan kemampuan esensial dalam kehidupan sosial dan akademik, namun belum dimiliki oleh banyak anak-anak. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan *public speaking* anak-anak di Komunitas Kagem Jogja melalui pelatihan, penyusunan buku pembelajaran, dan media permainan edukatif. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif melalui observasi, wawancara, dan pelatihan langsung. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan partisipasi aktif anak-anak dalam berbicara di depan umum serta antusiasme terhadap metode belajar yang menyenangkan. Temuan ini menguatkan pentingnya pendidikan komunikasi sejak dini dengan pendekatan kontekstual dan kreatif.

**Kata Kunci:** *Public Speaking, Anak-anak, Kepercayaan Diri, Pengabdian Masyarakat.*

### Abstract

Public speaking skills are essential in social and academic life but are not yet possessed by many children. This community service program aims to improve children's self-confidence and public speaking skills in the Kagem Jogja Community through training, preparation of learning books, and educational game media. Activities are carried out with a participatory approach through observation, interviews, and direct training. The results of the activities show an increase in children's active participation in public speaking and enthusiasm for fun learning methods. These findings reinforce the importance of early communication education with a contextual and creative approach.

**Kata Kunci:** *Public Speaking, Children, Self-Confidence, Community Service.*

### PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara di depan umum (*public speaking*) merupakan keterampilan penting yang mendukung berbagai aspek kehidupan seseorang, mulai dari interaksi sosial, pendidikan, hingga dunia profesional. Nurcandrani et al. (2020) menegaskan bahwa banyak anak yang pada awalnya merasa takut dan kurang percaya diri dalam berbicara di depan umum, namun melalui pelatihan *public speaking* yang terstruktur dan berkelanjutan, terdapat peningkatan signifikan dalam kemampuan berbicara serta kepercayaan diri mereka. Dalam konteks pendidikan anak-anak, *public speaking* tidak hanya menjadi sarana untuk menyampaikan gagasan, tetapi juga sebagai media untuk membangun

kepercayaan diri, berpikir kritis, serta kemampuan beradaptasi di lingkungan sosial (Lucas, 2019).

Dalam banyak kasus, anak-anak yang tidak dibekali kemampuan komunikasi sejak dini cenderung mengalami hambatan yang memengaruhi keberhasilan akademik dan sosial mereka. Mereka sering merasa kurang percaya diri, takut melakukan kesalahan, atau kesulitan menyampaikan pendapat secara terbuka. Penelitian terkini menegaskan bahwa perkembangan keterampilan bahasa dan komunikasi sosial pada masa awal sangat berkontribusi terhadap kesuksesan akademik dan kompetensi sosial anak di masa depan (Papilio, 2022). Dengan kata lain, kemampuan komunikasi adalah aspek fundamental yang mendukung perkembangan emosional dan sosial yang berujung pada pencapaian keberhasilan jangka panjang anak.

Kompetensi *public speaking* tidak hanya dapat dikembangkan melalui pendidikan formal, namun juga melalui pendidikan informal dan nonformal seperti komunitas belajar. Salah satu komunitas yang konsisten memberikan akses pendidikan alternatif adalah Komunitas Kagem Jogja. Komunitas ini bergerak di bidang pendidikan dan sosial untuk anak-anak dari berbagai latar belakang. Berdiri sejak 19 Oktober 2012, Kagem Jogja menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar rutin, wisata edukasi, pesantren kilat, bimbingan belajar, dan parenting bagi orang tua.

Dalam komunitas ini, relawan yang disebut Punggawa berasal dari kalangan mahasiswa di Yogyakarta. Mereka menjadi fasilitator utama dalam proses belajar anak. Namun, berdasarkan observasi dan wawancara dengan mitra, ditemukan bahwa banyak anak yang belum memiliki keberanian dan keterampilan untuk berbicara di depan umum. Permasalahan ini muncul karena belum adanya pelatihan yang terstruktur serta ketiadaan media pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai usia anak.

Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan bermain dalam proses pembelajaran anak usia dini mampu meningkatkan motivasi belajar, pemahaman konsep, serta keterlibatan aktif anak dalam pembelajaran. *Play-based learning* terbukti efektif tidak hanya dalam mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga memperkuat aspek sosial dan emosional anak, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Studi sistematis dan tinjauan literatur terbaru menegaskan bahwa pembelajaran berbasis bermain meningkatkan motivasi dan keterlibatan anak secara signifikan dibandingkan metode tradisional (Baker, et al., 2021). Oleh karena itu, pelatihan *public speaking* yang berbasis bermain sangat relevan untuk diterapkan sebagai metode edukatif dan partisipatif. Tujuan dari kegiatan ini adalah menyediakan pelatihan *public speaking* yang menyenangkan dan edukatif bagi anak-anak, menyusun buku pembelajaran *public speaking* yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan usia, serta mengembangkan media permainan edukatif sebagai sarana pendukung dalam proses pembelajaran komunikasi lisan anak.

Program pengabdian masyarakat ini sejalan dengan prinsip pendidikan holistik yang menekankan pengembangan menyeluruh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak. Melalui keterlibatan aktif anak dalam kegiatan pembelajaran komunikasi, diharapkan anak tumbuh sebagai pribadi yang percaya diri, komunikatif, dan partisipatif. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendekatan holistik dalam pendidikan anak penting untuk mengembangkan keterampilan sosial-emosional serta memperkuat rasa percaya diri dan partisipasi aktif anak dalam berbagai konteks (Hirsh-Pasek et al., 2015; Horgan, 2015). Pendekatan partisipatif dalam pembelajaran juga terbukti meningkatkan motivasi dan kemampuan komunikasi anak sehingga mendukung perkembangan psikososial yang optimal (NCBI, 2020).

## METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif dengan strategi pelaksanaan yang berbasis kolaborasi antara tim pelaksana, mitra komunitas, dan anak-anak peserta kegiatan. Pelaksanaan program diawali dengan tahap observasi dan studi pendahuluan yang dilakukan secara dua tahap, yaitu observasi tidak langsung melalui penelusuran media sosial dan situs resmi komunitas Kagem Jogja, serta observasi langsung ke lokasi kegiatan. Tahap ini bertujuan untuk memahami kebutuhan mitra, karakteristik anak-anak, serta kondisi lingkungan belajar yang ada.

Selanjutnya, tim pelaksana melakukan wawancara mendalam dengan pengelola komunitas untuk menggali masalah utama yang dihadapi oleh anak-anak, yaitu rendahnya keterampilan berbicara dan ketiadaan media pendukung pembelajaran komunikasi yang memadai. Informasi dari wawancara ini menjadi dasar dalam merancang materi dan strategi intervensi yang akan diberikan. Materi pelatihan *public speaking* disusun dengan pendekatan bermain (*play-based learning*) yang sesuai dengan usia peserta, yaitu antara 7 hingga 12 tahun. Dalam proses ini, tim membuat *booklet* panduan dasar *public speaking* yang mencakup cara mengatasi rasa takut berbicara, latihan intonasi dan ekspresi wajah, serta contoh praktik yang sederhana.

Selain itu, dikembangkan pula media permainan edukatif berupa Ular Tangga *Public Speaking* yang memuat tantangan dan pertanyaan untuk memperkuat pemahaman materi. Pelatihan dilaksanakan dalam satu sesi utama yang meliputi sesi pembukaan dan ice breaking, penyampaian materi dasar, simulasi berbicara secara individu dan kelompok, permainan edukatif, serta refleksi bersama dengan pemberian reward sebagai bentuk apresiasi. Kegiatan ini berlangsung secara interaktif dan inklusif dengan memperhatikan perbedaan karakter dan gaya belajar anak serta dukungan dari para relawan komunitas. Tahap akhir adalah evaluasi dan refleksi yang dilakukan secara kualitatif melalui observasi keterlibatan serta perubahan perilaku peserta selama pelatihan, didukung oleh umpan balik dari relawan dan pengelola. Data evaluasi dikumpulkan melalui dokumentasi, catatan lapangan, dan refleksi tim pelaksana

yang menjadi dasar penilaian efektivitas program dan potensi pengembangannya di komunitas lain.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan *public speaking* di Komunitas Kagem Jogja dilaksanakan pada akhir Oktober 2024 dengan peserta anak-anak usia TK hingga SMP. Pelaksanaan kegiatan mencakup pelatihan komunikasi dasar, penyampaian materi dengan metode interaktif, serta permainan edukatif yang mendorong anak-anak untuk aktif berbicara di depan teman-temannya.

Secara umum, pelatihan terdiri dari lima sesi utama. Sesi pertama dimulai dengan *ice breaking* yang dirancang untuk mengurangi kecemasan peserta. Anak-anak diajak bermain kuis pengenalan dan menyebutkan nama serta hobi di depan kelompok kecil. Sesi kedua dilanjutkan dengan pengenalan dasar *public speaking*, seperti pentingnya kontak mata, intonasi suara, dan ekspresi wajah.

Sesi ketiga adalah sesi praktik, di mana peserta secara individu diminta untuk menyampaikan cerita pendek, mengenalkan diri, atau menceritakan pengalaman mereka di depan kelompok. Fasilitator memberikan umpan balik positif untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta. Dalam sesi keempat, anak-anak diajak bermain "Ular Tangga *Public Speaking*" yang dikembangkan oleh tim pengabdian sebagai media pembelajaran. Permainan ini berisi pertanyaan, tantangan ekspresi, dan latihan improvisasi yang memperkuat keterampilan komunikasi mereka. Sesi terakhir ditutup dengan refleksi dan pemberian penghargaan sederhana seperti hadiah alat tulis.



Gambar 1. Kegiatan Bermain Permainan Edukatif "Ular Tangga *Public Speaking*"

Partisipasi anak-anak dalam setiap sesi meningkat secara signifikan. Berdasarkan observasi, banyak peserta yang semula enggan berbicara perlahan mulai menunjukkan keberanian untuk tampil di depan kelompok. Salah satu peserta berinisial R, yang awalnya pendiam, pada sesi akhir mampu menyampaikan pendapat tentang permainan yang mereka sukai di depan kelompok. Hal ini menandakan keberhasilan metode pelatihan berbasis empati dan permainan edukatif dalam membentuk kepercayaan diri anak. Utami et al. (2023) menyampaikan bahwa penggunaan media animasi dan metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif dapat meningkatkan minat baca sekaligus kemampuan komunikasi anak, sehingga pelatihan *public speaking* menjadi lebih efektif dan menarik bagi anak-anak usia 8-10 tahun.

Buku pembelajaran yang disusun juga menjadi salah satu luaran penting. Buku ini berisi ilustrasi menarik dan narasi sederhana mengenai cara berbicara yang baik, langkah-langkah menyusun pidato, serta latihan-latihan kecil yang bisa dilakukan di rumah. Komunitas Kagem Jogja menyambut baik buku ini dan berencana menggunakan materi tersebut sebagai bahan pengayaan dalam kegiatan mingguan mereka.



Gambar 2. Media Permainan "Ular Tangga *Public Speaking*"

Media permainan edukatif seperti "Ular Tangga *Public Speaking*" terbukti sangat membantu dalam mencairkan suasana belajar dan membuat materi komunikasi menjadi lebih menyenangkan. Permainan ini akan disimpan oleh komunitas untuk digunakan kembali dalam aktivitas serupa. Adapun publikasi dari kegiatan ini di media online Bernas dapat diakses pada link berikut [https://koranbernas.id/mahasiswa-amikom-latih-generasi-muda-berani-bicara#google\\_vignette](https://koranbernas.id/mahasiswa-amikom-latih-generasi-muda-berani-bicara#google_vignette)

Dari sisi pengelola komunitas, pelatihan ini dinilai sangat bermanfaat. Salah satu pengelola menyatakan bahwa kegiatan ini membantu mereka menyadari pentingnya komunikasi sejak dini, dan mereka berharap pelatihan serupa bisa dilanjutkan secara berkala. Mereka juga memberikan apresiasi atas metode yang digunakan karena sesuai dengan karakter dan kebutuhan peserta.

## SIMPULAN

Program pelatihan *public speaking* di Komunitas Kagem Jogja berhasil mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan berbicara anak-anak. Pelatihan ini memperlihatkan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif berbasis permainan dapat menjadi strategi yang efektif dalam pembelajaran komunikasi anak.

Beberapa keberhasilan utama dari kegiatan ini antara lain anak-anak menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal keberanian berbicara di depan umum, kemudian media pembelajaran seperti buku dan permainan edukatif terbukti menarik minat anak dan memudahkan pemahaman bagi anak-anak. Selain itu keterlibatan komunitas dalam proses pelatihan menunjukkan model pemberdayaan yang berkelanjutan.

Pelatihan ini menegaskan bahwa keterampilan komunikasi bukan hanya milik orang dewasa, namun merupakan kompetensi dasar yang dapat dan seharusnya diajarkan sejak usia dini. Melalui komunikasi yang efektif, anak-anak tidak hanya belajar menyampaikan pikiran, tetapi juga membangun identitas, kepercayaan diri, dan kepedulian sosial.

Ke depan, program ini direkomendasikan untuk diadopsi secara lebih luas oleh komunitas lain maupun institusi pendidikan dasar. Disarankan pula agar materi *public speaking* dimasukkan dalam kurikulum ekstrakurikuler atau kegiatan komunitas secara reguler. Kolaborasi antara perguruan tinggi dan komunitas lokal terbukti menjadi pendekatan strategis dalam penguatan kapasitas anak dan mendukung agenda pembangunan sumber daya manusia Indonesia yang komunikatif dan partisipatif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Baker, Sara T., Courtois, Soizic Le., Eberhart, Jenina (2023) *Making Space For Children's Agency With Playful Learning*. International Journal of Early Years Education Vol. 31 No. 2, 372-384. Routledge
- Horgan, D. (2015). Children and young people's experiences of participation in decision-making at home, in schools, and in their communities. *Journal of Youth Studies*, 18(3), 257-274.
- Hirsh-Pasek, K., Zosh, J. M., et al. (2015). Learning through play: A review of the evidence. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 43, 21-31.
- Lucas, S. E. (2019). *The Art of Public Speaking* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- National Center for Biotechnology Information (NCBI). (2020). Child Development and Early Learning.
- Nurcandrani, P. S., Asriandhini, B., & Turistiati, A. T. (2020). Pelatihan public speaking untuk membangun kepercayaan diri pada anak. *Jurnal Abdimoestopo*, 3(1).  
<https://journal.moestopo.ac.id/index.php/abdimoestopo/article/view/979>
- Papilio. (2022). Social skills and emotional resilience in early childhood development. *Journal of Early Childhood Education*.
- Utami, M., & Ardi, D. M. (2023). Melatih public speaking pada anak-anak usia 8-10 tahun melalui taman baca. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknologi Terbarukan*, 3(2), 50-54.  
<https://jurnal.ikhafi.or.id/index.php/jpmtt/article/view/524>